

KONSTRUKSI PASIF *KENA* DALAM BAHASA INDONESIA: PERBANDINGAN DENGAN BAHASA MELAYU*

Hiroki Nomoto
Universitas Kajian Asing Tokyo

Kartini Abd. Wahab
Universiti Kebangsaan Malaysia

Abstract

This paper proposes an account for a dialectal difference between Malay and Indonesian concerning the usage of *kena* sentences. In addition to the adversative passive use found in both languages, Malay has active *kena* sentences, expressing obligation/non-volition ('have to'). It is argued that while *kena* is a modal verb in both languages, it is a funny predicate in Malay and a control verb that takes an affected external argument in Indonesian. *Kena* cannot embed an active clause because its subject PRO is not affected, and hence PRO and its controller are not semantically coherent. This explains why Indonesian lacks active *kena* sentences. Since *kena* sentences in Malay do not involve PRO, both active and passive patterns are available. The paper also discusses the issue of whether or not Indonesian has covert voice alternation. We show that it is actually found in *ter-* sentences, though not as clearly as in Malay.

Keywords: *kena*, (funny) control, covert voice alternation

Abstrak

Makalah ini meneliti perbedaan antara bahasa Melayu dan bahasa Indonesia mengenai konstruksi *kena*. Konstruksi *kena* dalam bahasa Melayu mempunyai tidak hanya kalimat pasif sebagaimana bahasa Indonesia, tetapi juga kalimat aktif yang membawa makna 'harus'. Makalah ini membahas bahwa *kena* dalam bahasa Melayu adalah verba yang masuk dalam kelas predikat lucu, yang menimbulkan fenomena kawalan lucu (*funny control*). Sebaliknya, *kena* dalam bahasa Indonesia adalah verba kawalan (*control verb*) yang mengambil argumen luar yang terpengaruh. Pada kalimat *kena* yang aktif, PRO dalam klausa aktif sematan tidak terpengaruh, sedangkan pengontrolnya, yaitu argumen luar *kena*, terpengaruh. Ketidakkohorenan ini menjelaskan mengapa bahasa Indonesia tidak mempunyai kalimat *kena* yang aktif. Kalimat *kena* dalam bahasa Melayu tidak melibatkan PRO, maka bebas dari kondisi kekoherenan tersebut sehingga memiliki pola aktif dan pasif berterima. Makalah ini turut menguraikan prediksi analisis kalimat *kena* bahwa bahasa Indonesia memiliki alternasi diatesis tersirat (*covert voice alternation*). Temuan kami adalah alternasi diatesis tersirat itu terdapat pada kalimat *ter-*.

Kata kunci: *kena*, kawalan (lucu), alternasi diatesis tersirat

1 PENDAHULUAN

Dalam bahasa Indonesia, kalimat *kena* seperti contoh (1) di bawah hanya mempunyai satu pengertian, yaitu sebagai konstruksi pasif adversatif (interpretasi (i)). Namun, dalam bahasa Melayu (dialek standar bahasa Melayu yang dituturkan di Malaysia), terutama dalam bahasa lisan (bahasa Melayu Lisan), kalimat yang sama sebenarnya membawa satu makna lain, yaitu makna yang terkait dengan "keharusan" (interpretasi (ii)).

- (1) Ali kena tipu wanita itu.
 (i) 'Ali kena tipu oleh wanita itu.' (Indonesia dan Malaysia)
 (ii) 'Ali harus menipu wanita itu'. (Malaysia sahaja)

Terkait dengan perbezaan ini, makalah ini mencoba menjawab persoalan-persoalan seperti yang berikut ini. (i) Bagaimanakah kalimat *kena* dalam bahasa Melayu dapat mengandungi dua interpretasi yang berbeza? (ii) Mengapa kalimat *kena* dalam bahasa Indonesia hanya berterima dengan makna penderitaan adversatif, tetapi tidak dengan makna 'harus'? (iii) Apakah identitas gramatikal morfem *kena* dalam kedua bahasa ini?

Untuk menjawab persoalan-persoalan tersebut, makalah ini membahas bahwa dalam bahasa Melayu maupun bahasa Indonesia, *kena* bukanlah morfem pemarkah diatesis, tetapi sebaliknya adalah verba modal yang berkaitan dengan makna 'terpaksa oleh keadaan luar'. Oleh karena itu, pada prinsipnya, *kena* seharusnya dapat muncul pada kalimat pasif dan juga aktif dalam kedua bahasa ini. Sehubungan dengan itu, makalah ini mengusulkan bahwa kalimat *kena* dengan makna penderitaan adversatif dan kalimat *kena* dengan makna keharusan, bisa dianalisis sebagai pasangan kalimat pasif dan aktif. Dengan kata lain, dua konstruksi tersebut berhubungan melalui alternasi diatesis. Menurut analisis ini, bahasa Melayu mempunyai kedua kalimat *kena* yang aktif dan pasif, sedangkan bahasa Indonesia tidak mempunyai kalimat *kena* yang aktif. Makalah ini mengusulkan bahwa perbezaan di antara dua bahasa ini muncul karena *kena* dalam bahasa Melayu adalah "predikat lucu" (*funny predicate*), yang berkaitan dengan fenomena kawalan lucu (*funny control*) (Gil 2002; Nomoto 2011), sedangkan *kena* dalam bahasa Indonesia adalah verba kawalan yang mengambil argumen luar yang "terpengaruh." Kalimat *kena* aktif dalam bahasa Indonesia tidak gramatikal oleh karena PRO pada klausa sematan aktif tidak mengandungi karakter "terpengaruh," sedangkan kalimat *kena* aktif dalam bahasa Melayu berterima karena mengandungi DP yang mengalami kenaikan (*raising*), dan bukan PRO. Makalah ini turut membahas bahwa alternasi diatesis yang terlibat dengan kalimat *kena* yang aktif dan pasif adalah tersirat, yakni tiada morfem pemarkah diatesis nyata dalam kalimat aktif maupun kalimat pasif. Alternasi diatesis tersirat ini terdapat dalam kedua bahasa, meskipun hal ini tidak jelas dalam bahasa Indonesia.

Perbincangan dalam makalah ini terbagi kepada lima bagian. Bagian 1 adalah pengenalan, diikuti oleh bagian 2 yang memuat latar belakang kalimat *kena* dalam bahasa Melayu yang memiliki kedua kalimat *kena* aktif dan pasif. Selanjutnya, bagian 3 akan membahas kalimat pasif *kena* dalam bahasa Indonesia. Bagian 4 akan menguraikan salah satu prediksi analisis makalah ini, yaitu alternasi diatesis tersirat juga terdapat dalam bahasa Indonesia. Pada akhir makalah, bagian 5 akan merumuskan perbincangan makalah ini dan mendiskusikan implikasi analisis kami terhadap perkembangan historis penggunaan kata *kena*.

2 KALIMAT *KENA* DALAM BAHASA MELAYU

2.1 Kalimat *kena* pasif dan kalimat *kena* aktif

Penelitian terdahulu oleh Nomoto dan Kartini (dalam penilaian) menjelaskan bahwa kalimat pasif *kena* dalam bahasa Melayu memiliki padanan aktif, yaitu kalimat *kena* yang mengandungi maksud 'harus'. Menurut analisis tersebut, kalimat (2a) dan (2b) di bawah adalah berkaitan, yaitu sebagai kalimat aktif dan kalimat pasif.

- (2) a. Ali kena tipu wanita itu. (aktif)
 'Ali harus/terpaksa menipu wanita itu.'
 b. Wanita itu kena tipu oleh Ali. (pasif)

Dua kalimat di atas mungkin seperti tidak berkaitan. Meski demikian, dari segi semantik dua kalimat itu bisa dianggap mengandung morfem *kena* yang sama. *Kena* pada kedua kalimat tersebut bermakna modal, yakni ‘tidak memedulikan kehendak subjek/penutur sendiri’, ‘ditekan oleh keadaan luar’ atau ‘ditakdirkan’. Pada kalimat aktif (2a), keadaan luar memaksa subjek untuk melakukan suatu tindakan sehingga subjek yakni Ali “harus” atau “terpaksa” melakukan tindakan “menipu” tersebut. Sedangkan pada kalimat pasif (2b), keadaan luar menekan subjek, yakni ‘wanita itu’, menjalani suatu tindakan yang sama, dan subjek berada dalam satu situasi yang merugikan atau keadaan yang tidak menyenangkan. Justifikasi lanjut akan dikemukakan di bagian-bagian berikutnya.

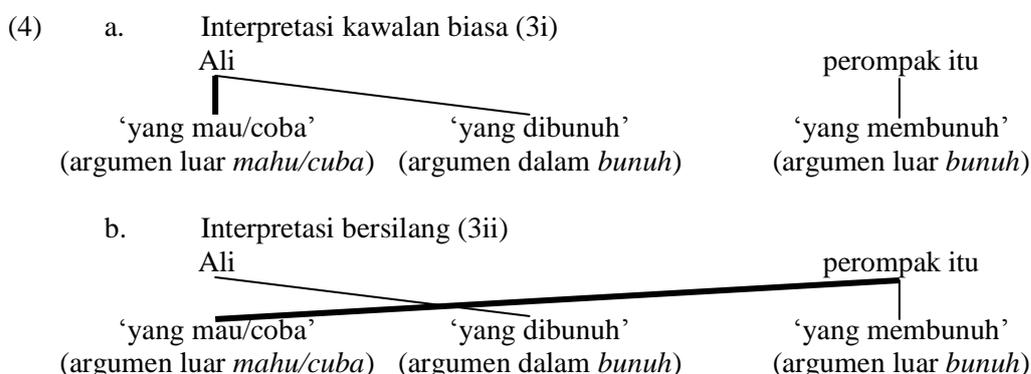
Berhubungan dengan hal tersebut, timbul dua persoalan. Pertama, apakah kategori sintaksis kata *kena*? Kedua, apakah pemarkah diatesis yang terdapat pada kedua kalimat tersebut? Dua persoalan ini masing-masing akan dibicarakan di bagian 2.2 dan 2.3.

2.2 *Kena* sebagai predikat lucu

Dalam penelitian terdahulu, kata *kena* dalam bahasa Melayu pernah dideskripsikan sebagai pemarkah diatesis pasif (Bao dan Wee 1999) atau kata (verba) bantu (Nik Safiah dkk. 2008: 493). Akan tetapi, Nomoto dan Kartini (dalam penilaian) berpendapat bahwa *kena* dalam bahasa Melayu bukanlah morfem pemarkah diatesis pasif maupun aktif. Sebaliknya, kami menganggap *kena* sebagai verba yang termasuk dalam kelas predikat lucu, yakni tipe verba yang menimbulkan fenomena kawalan lucu. Fenomena kawalan lucu adalah fenomena di mana argumen luar bagi predikat tertentu, yang dinamakan “predikat lucu,” (contohnya *mau* dan *coba*) bisa berasosiasi dengan argumen dalam maupun argumen luar bagi predikat klausa sematan yang pasif. Kalimat kawalan lucu menimbulkan ambiguitas, meskipun ambiguitas itu selalu dihilangkan dengan adanya konteks linguistik dan/atau ekstralinguistik. Kalimat (3) memperlihatkan fenomena kawalan lucu (Nomoto 2011).

- (3) Ali mau/cuba dibunuh (oleh) perompak itu.
 (i) ‘Ali mau/coba supaya dibunuh oleh perompak itu.’ (interpretasi kawalan biasa)
 (ii) ‘Perompak itu mau/coba membunuh Ali.’ (interpretasi bersilang)¹

Kedua interpretasi tersebut diilustrasikan seperti dalam (4) berikut.



Dalam kedua interpretasi, pelaku dan penerima perbuatan pembunuhan adalah sama, yaitu Ali yang dibunuh oleh perompak itu. Yang berbeda di antara kedua interpretasi tersebut adalah pihak mana yang berkemauan atau mencoba merealisasikan perbuatan pembunuhan itu. Dalam interpretasi kawalan biasa (4a), entitas yang berkemauan atau mencoba (dibunuh) adalah argumen dalam, yaitu ‘Ali’, sementara dalam interpretasi bersilang (4b), entitas yang

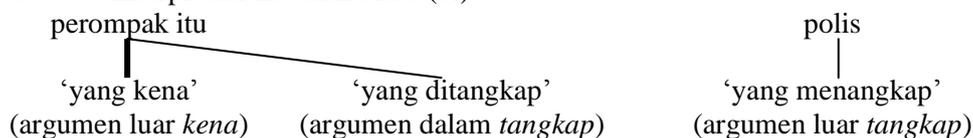
berkemauan atau mencoba (membunuh) adalah argumen luar, yaitu ‘perompak itu’. Perbedaan ini ditunjukkan dengan garis yang tebal.

Predikat lucu lazimnya terbatas kepada seperangkat predikat yang memiliki properti khusus (Nomoto 2011). Dari segi semantiknya, predikat lucu mengandung makna modalitas yang mengekspresikan (i) sikap psikologis, misalnya *mahu* ‘mau’, *ingin*, dan *cuba* ‘coba’, atau (ii) keadaan ekstern yang dapat mempengaruhi kemungkinan suatu situasi akan direalisasikan, contohnya kata *layak*.² Dari aspek morfologis, predikat lucu terbagi dua, yaitu yang tanpa afiks apa pun dan yang berprefiks *ber-* atau *ter-*. Morfem *kena* mempunyai kedua karakteristik tersebut.

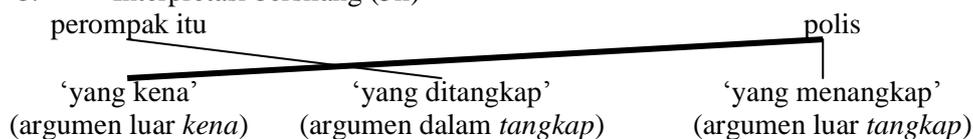
Kena, sebagai predikat lucu, memperlihatkan fenomena kawalan lucu yang memiliki dua interpretasi. Kalimat *kena* dengan klausa sematan pasif seperti contoh (5) mempunyai dua interpretasi, yaitu interpretasi kawalan biasa dan interpretasi bersilang, yang bisa digambarkan seperti (6). Seperti telah diuraikan di atas, semantik *kena* bisa diparafrasekan menjadi ‘ditekan oleh keadaan luar’ dan sebagainya. Jadi, “yang kena” dalam (6) berarti pihak yang ditekan oleh keadaan luar.

- (5) Perompak itu kena ditangkap (oleh) polis.³
 (i) ‘Perompak itu kena ditangkap oleh polisi.’ (interpretasi kawalan biasa)
 (ii) ‘Polisi harus menangkap perompak itu./Perompak itu harus ditangkap oleh polis.’ (interpretasi bersilang)

- (6) a. Interpretasi kawalan biasa (5i)



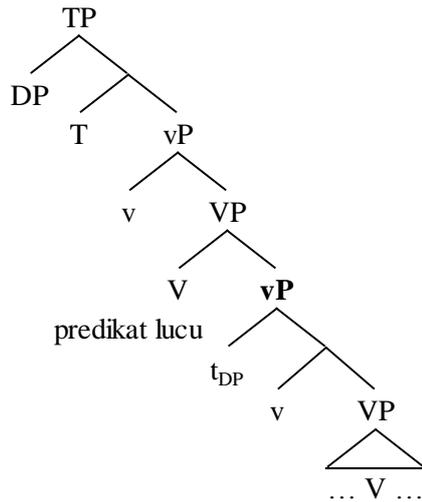
- b. Interpretasi bersilang (5ii)



Dalam interpretasi kawalan biasa (6a), entitas yang “kena” atau ditekan oleh keadaan luar agar dia ditangkap adalah argumen dalam *tangkap*, yaitu ‘perompak itu’. Keadaan luar menekan ‘perompak itu’, tidak peduli suka atau tidak, untuk menjalani dan mengalami suatu tindakan yang tidak menyenangkan, yakni dia ‘ditangkap oleh polis(i)’. Sementara itu, dalam tafsiran bersilang (6b), entitas yang “kena” itu adalah ‘polis(i)’, yang merupakan argumen luar *tangkap*. Dalam kasus ini, keadaan luar, misalnya tuntutan masyarakat yang cukup kuat, menekan ‘polis(i)’, tidak mempedulikan kemauan mereka sendiri, menjalani suatu tindakan, yakni ‘perompak itu’ ‘ditangkap oleh’ mereka. Untuk menjalani tindakan itu, mereka “harus” atau “terpaksa” menangkap perompak tersebut.

Dari segi struktur kalimat, predikat lucu mengambil klausa berkurang (*reduced clause*) sebagai komplemennya, dan bukan klausa lengkap seperti TP dan CP. Secara khusus, Nomoto (2011) mengusulkan bahwa klausa komplemen predikat lucu adalah vP. Maka, kalimat kawalan lucu mempunyai struktur seperti yang ditunjukkan berikut.

(7) Struktur kalimat kawalan lucu



Seperti mana yang ditunjukkan dalam grafik pohon di atas, kalimat kawalan lucu melibatkan pergerakan DP, yaitu DP yang pada dasarnya menempati posisi Spek, vP bergerak naik ke posisi Spek, TP. Hal ini terbukti berdasarkan fakta yang menunjukkan bahwa ambiguitas antara interpretasi kawalan biasa dan interpretasi bersilang hilang apabila predikat lucu dimarkahi oleh prefiks *meN-*. Perhatikan contoh (8).

- (8) Ali mencuba dibunuh (oleh) perompak itu.
 (i) 'Ali mencuba untuk dibunuh oleh perampok itu.' (interpretasi kawalan biasa)
 (ii) *'Perompok itu mencuba untuk membunuh Ali.' (interpretasi bersilang)

Pada umumnya, telah diakui oleh para peneliti bahwa prefiks *meN-* merupakan penghalang pada pergerakan DP (Saddy 1991; Soh 1998; Cole dan Hermon 1998). Berdasarkan temuan tersebut, masuk akal apabila kita berpikir bahwa hilangnya interpretasi bersilang dalam kalimat (8) disebabkan tidak adanya pergerakan DP karena pergerakan tersebut dihalangi oleh prefiks *meN-* seperti ditunjukkan pada (9a) di bawah. Dengan kata lain, struktur kalimat kawalan lucu dengan predikat lucu seperti *cuba* 'coba' melibatkan pergerakan DP, sedangkan kalimat non-kawalan lucu dengan predikat kawalan biasa seperti *mencuba* 'mencoba' tidak melibatkan pergerakan DP. Sehubungan dengan hal tersebut, struktur kalimat (8) adalah (9b), yaitu struktur kawalan biasa dengan PRO.

- (9) a. Ali_i **mencuba** [_{VP} t_i dibunuh (oleh) perompak itu].

 b. Ali_i **mencuba** [_{CP} [_{TP} PRO_i dibunuh (oleh) perompak itu]].

Sebagai kesimpulan, berlandaskan ciri morfologis dan semantik yang telah dikemukakan, morfem *kena* dalam bahasa Melayu termasuk dalam kelas predikat lucu seperti juga verba *cuba* 'coba' dan *mahu* 'mau'. *Kena* sebagai predikat lucu menempati V, dan mengambil vP sebagai komplemennya.

2.3 Kena dan alternasi diatesis tersirat

Pada bagian 2.2 di atas telah disebutkan fakta-fakta semantik dan sintaktik yang mendukung usulan bahwa *kena* termasuk kelas predikat lucu. Menurut Nomoto dan Kartini (dalam

penilaian), *kena* bukan merupakan morfem pemarkah pasif, karena morfem tersebut dapat hadir bersama-sama pemarkah diatesis morfologis, yaitu pemarkah aktif *meN-*⁴ dan juga pemarkah pasif *di-*. Perhatikan contoh berikut.

- (10) a. Polis *kena* [_{VP} *men-*[t]angkap perompak itu].
 ‘Polisi harus menangkap perampok itu.’
 b. Perompak itu *kena* [_{VP} *di-*tangkap oleh polisi].
 ‘Perampok itu kena ditangkap oleh polisi.’

Dalam contoh (10) terlihat jelas bahwa morfem *kena* dapat hadir bersama-sama pemarkah aktif *meN-* maupun pemarkah pasif *di-*. Tambahan pula, *kena* juga dapat muncul pada kalimat aktif lugas (*bare active*) dan kalimat pasif lugas (*bare passive*), yang juga dikenal sebagai Pasif Tipe 2 (P2), seperti di bawah.

- (11) a. Aku *kena* [_{VP} Ø_{AKTIF} tembak monyet-monyet liar itu].
 ‘Aku harus tembak monyet-monyet liar itu.’
 b. Monyet-monyet liar itu *kena* [_{VP} Ø_{PASIF} aku tembak].⁵

Contoh-contoh (10) dan (11) di atas tidak bisa dijelaskan jika *kena* merupakan morfem pemarkah pasif maupun pemarkah aktif. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada pemarkah diatesis yang nyata atau eksplisit yang terkandung pada kalimat *kena* (apabila *kena* tidak diikuti oleh pemarkah diatesis morfologis tertentu). Dengan kata lain, alternasi diatesis yang terdapat pada kalimat *kena* aktif dan kalimat *kena* pasif dalam bahasa Melayu adalah bersifat tersirat atau implisit, atau disebut juga sebagai alternasi diatesis tersirat (*covert voice alternation*). Alternasi diatesis tersirat pada kalimat *kena* dirumuskan seperti dalam (12) dan (13).

- (12) Alternasi diatesis tersirat pada kalimat *kena*
 a. Aktif
 DP_{luar} *kena* [_{VP} Ø_{AKTIF} [_{VP} V DP_{dalam}]]⁶
 b. Pasif
 DP_{dalam} *kena* [_{VP} Ø_{PASIF2} [_{VP} V] (oleh) DP_{luar}]

- (13) a. Ali *kena* [_{VP} Ø_{AKTIF} [_{VP} tipu wanita itu]]. (aktif)
 ‘Ali harus tipu wanita itu.’
 b. Wanita itu *kena* [_{VP} Ø_{PASIF2} [_{VP} tipu] (oleh) Ali]. (pasif)

Ø_{AKTIF} dalam (12a) dan (13a) adalah pemarkah diatesis nol (Ø) pada kalimat aktif lugas. Dengan berlandaskan urutan kata dan keopsionalan preposisi *oleh*, Ø_{PASIF2} dalam (12b) dan (13b) bukan pemarkah diatesis nol pada kalimat pasif lugas. Sebaliknya, kami beranggapan bahwa Ø_{PASIF2} adalah alomorf nol secara fonologis kepada pemarkah pasif morfologis, yaitu *di-*.

Bagian 2 tulisan ini telah membahas konstruksi pasif *kena* dalam bahasa Melayu yang mempunyai padanan kalimat aktif, yaitu kalimat *kena* yang mengekspresi makna ‘harus’. Selain itu, telah dibahas pula bahwa *kena* adalah predikat lucu, yang terkait dengan fenomena kawalan lucu. Dalam struktur kalimat predikat lucu, *kena* menempati V, dan mengambil vP sebagai komplemennya. Selain itu, dibahas juga bahwa bahasa Melayu mempunyai alternasi diatesis tersirat yang terdapat pada kalimat *kena*. Bagian 3 selanjutnya akan membahaskan kalimat *kena* dalam bahasa Indonesia.

3 KALIMAT *KENA* DALAM BAHASA INDONESIA

Pada permulaan makalah ini, kita sudah melihat perbedaan di antara bahasa Melayu dan bahasa Indonesia berkenaan dengan kalimat *kena*. Kalimat *kena* seperti (1), yang ditulis ulang di bawah sebagai (14), dapat dipahami dengan dua makna. Menurut analisis kami yang dikemukakan di bagian 2, kedua interpretasi berdasarkan sintaksis kalimat yang berlainan, yakni interpretasi (i) berdasarkan kalimat pasif sedangkan interpretasi (ii), di mana kata *kena* mengunggulkan makna keharusan, berdasarkan kalimat aktif.

- (14) Ali *kena* tipu wanita itu.
(i) ‘Ali *kena* tipu oleh wanita itu.’ (Indonesia dan Malaysia)
(ii) ‘Ali harus menipu wanita itu’. (Malaysia sahaja)

Analisis kami terhadap kalimat *kena* dalam bahasa Melayu ini berarti bahwa kalimat *kena* dalam bahasa Indonesia memiliki pola pasif saja. Hal ini menimbulkan satu persoalan, yaitu mengapa kalimat *kena* yang berpola aktif tidak dibenarkan dalam bahasa Indonesia? Bagian ini mengusulkan jawaban pada persoalan tersebut.

3.1 Usulan

Kami mengusulkan bahwa *kena* dalam bahasa Indonesia adalah verba kawalan yang mengambil argumen luar yang terpengaruh ([+AFF]), berbeda daripada *kena* dalam bahasa Melayu, yang dikemukakan sebagai predikat lucu. Menurut analisis tradisional, kalimat kawalan mengandung PRO, seperti contoh (15).

- (15) Ibu_i mencoba [PRO_i memasak spaghetti].

Mencoba pada kalimat di atas adalah verba kawalan, sementara PRO adalah subjek nol yang terkandung pada klausa yang tersemat. PRO memiliki hubungan saling rujuk (*coreferential*) dengan subjek nyata, yaitu DP *ibu*. Dengan kata lain, DP *ibu* merupakan pengontrol (*controller*) terhadap PRO.

Dalam pada itu, kami mengasumsikan bahwa pada kalimat kawalan, PRO dan DP pengontrol harus koheren secara semantik, seperti (16a) dan (17a). Kalau tidak, kalimatnya tidak berterima, seperti yang ditunjukkan dalam (16b–d) dan (17b–d).

- (16) a. DP_{i[+α]} ... PRO_{i[+α]} (nilai fitur sama)
b. *DP_{i[+α]} ... PRO_{i[-α]} (nilai fitur berbeda)
c. *DP_{i[±α]} ... PRO_i (PRO tidak memiliki fitur relevan)
d. *DP_i ... PRO_{i[±α]} (pengontrol tidak memiliki fitur relevan)
- (17) a. They_{i[+PL]} tried to [PRO_{i[+PL]} gather at Monas].
‘Mereka coba berkumpul di Monas.’
b. *She_{i[-PL]} tried to [PRO_{i[+PL]} gather at Monas].
‘*Dia coba berkumpul di Monas.’
c. *I wanted the sky_{i[θ]} [PRO_i to rain]. cf. I wanted it_i [PRO_i to rain].
‘*Saya ingin langit hujan.’ ‘Saya ingin hujan.’
d. *I wanted PRO_i [the sky_{i[θ]} to rain].
‘*Saya ingin langit hujan.’
(= versi kawalan ke belakang (*backward control*) bagi (c))

Dalam hal tersebut, kami mengusulkan bahwa ciri-ciri semantik yang relevan untuk kalimat *kena* adalah ciri-ciri yang terkait dengan makna keterpengaruhan (*affectedness*). Hal ini sejajar dengan deskripsi dalam penelitian terdahulu yang melaporkan bahwa subjek pada kalimat pasif *kena* lazimnya merupakan entitas yang terpengaruh (Koh 1990; Bao dan Wee 1999; Chung 2005), terkena pengaruh, atau dipengaruhi oleh sesuatu. Menyentuh tentang keterpengaruhan, Beavers (2011) membedakan empat tingkat keterpengaruhan yang didasarkan pada bagaimana suatu predikat menentukan perubahan yang dialami oleh argumen benda (*theme*). Hirarki tersebut adalah seperti yang ditunjukkan dalam grafik berikut.

(18) Hirarki Keterpengaruhan (Beavers 2011)

<p>A. Perubahan terkuantisasi (<i>quantized</i>)</p> <p>penyelesaian (<i>accomplishment</i>)/ pencapaian (<i>achievement</i>)</p> <hr/> <p><i>break</i> ‘pecah’, <i>shatter</i> ‘remuk’</p>	>	<p>B. Perubahan tak terkuantisasi (<i>non-quantized</i>)</p> <p>pencapaian derajat (<i>degree achievement</i>)/ pemotongan</p> <hr/> <p><i>widen</i> ‘melebar’, <i>cool</i> ‘menyejuk’, <i>cut</i> ‘memotong’</p>	>	<p>C. Potensi untuk perubahan</p> <p>sentuhan permukaan/ dampak</p> <hr/> <p><i>wipe</i> ‘menyapu’, <i>hit</i> ‘memukul’</p>	>	<p>D. Tiada spesifikasi mengenai perubahan</p> <p>lain-lain aktivitas/ keadaan</p> <hr/> <p><i>see</i> ‘nampak’, <i>smell</i> ‘mencium’</p>
---	---	---	---	--	---	---

Berdasarkan hirarki keterpengaruhan ini, kami mengasumsikan bahwa dalam setiap klausa, indeks [+AFF] diberikan kepada DP yang memiliki “potensi perubahan” atau mengalami perubahan sebenarnya, yaitu A, B dan C dalam (18). Sebagai contoh, DP *Ali* pada kalimat (19a) dan (19b) diberi indeks [+AFF].

- (19) a. Wanita itu menipu Ali_[+AFF].
b. Ali_[+AFF] ditipu oleh wanita itu.

Mari kita kembali kepada permasalahan mengenai kalimat *kena* dalam bahasa Indonesia: mengapa kalimat *kena* hanya memiliki pola pasif tetapi tidak memiliki pola aktif? Kami mengusulkan bahwa *kena* dapat hadir pada klausa pasif, karena PRO dan pengontrolnya memiliki indeks [+AFF]. Dengan kata lain, pada kalimat *kena* pasif, PRO dan pengontrolnya terpengaruh, sehingga keduanya koheren secara semantik.

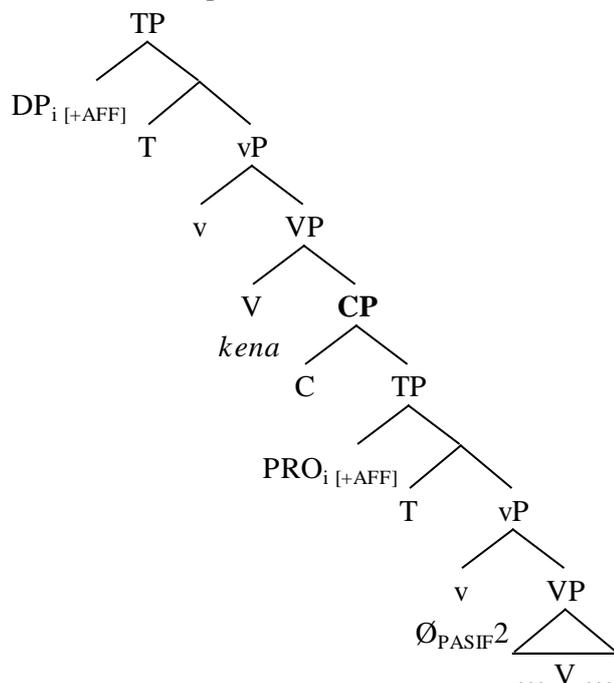
- (20) Pasif
Ali_[+AFF] kena [_{CP} [_{TP} PRO_[+AFF] Ø_{PASIF}2 tipu oleh wanita itu]].

Sementara itu, pada kalimat aktif, hanya pengontrol saja yang memiliki indeks [+AFF], sedangkan PRO tidak mengandung indeks [+AFF]. Malahan, dalam klausa sematan, DP objek *wanita itu* terpengaruh oleh perbuatan penipuan, sehingga memiliki indeks [+AFF].

- (21) Aktif
*Ali_[+AFF] kena [_{CP} [_{TP} PRO_i Ø_{AKTIF} tipu wanita itu_[+AFF]]].

Hal ini menjelaskan mengapa bahasa Indonesia tidak memiliki kalimat *kena* aktif. Struktur kalimat pasif *kena* dalam bahasa Indonesia ditunjukkan pada (22).

(22) Struktur kalimat pasif *kena* dalam bahasa Indonesia



Berdasarkan struktur (22) di atas, terlihat bahwa *kena* sebagai verba kawalan mengambil CP sebagai komplemennya. Hal ini berbeda dengan kalimat *kena* dalam bahasa Melayu di mana *kena* sebagai predikat lucu yang mengambil vP sebagai komplemennya (bandingkan dengan struktur (7)). Struktur (22) juga menunjukkan bahwa PRO dan DP pengontrol memiliki indeks [+AFF]. Dengan kata lain, PRO dan pengontrol koheren secara semantik. Perhatikan juga bahwa DP pada struktur kalimat kawalan tidak mengalami kenaikan, berbeda dengan DP yang terdapat pada kalimat predikat lucu yang mengalami kenaikan ke posisi Spek, TP.

3.2 Prediksi

Bagian ini meneliti prediksi yang terkait dengan struktur (22). Terdapat tiga prediksi seperti berikut:

- (23) a. Prediksi 1: Pemarkah pasif morfologis *di-* dapat muncul pada kalimat pasif *kena* karena $\emptyset_{\text{PASIF}2}$ adalah variasi yang tersirat bagi *di-* (lihat bagian 2).
- b. Prediksi 2: Karena $\emptyset_{\text{PASIF}2}$ ditemukan pada kalimat pasif *kena*, maka ia juga seharusnya dapat ditemukan pada konstruksi yang lain, dan konstruksi tersebut memperlihatkan alternasi diatesis tersirat.
- c. Prediksi 3: Unsur C/T yang tersirat mungkin muncul pada kalimat pasif *kena*.

Sehubungan dengan Prediksi 1, adalah mudah sekali untuk menemukan kalimat pasif *kena* bersama dengan pemarkah pasif morfologis *di-*. Perhatikan contoh (24).

- (24) a. “Aduh sakit, bibirku *kena di-*pukul sama polisi,” kata Uci.⁷
- b. Dia *kena di-*tipu oleh seorang yang mengaku mewakili Tumenggung.⁸

Fakta tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan dengan analisis alternatif yang mungkin, yaitu analisis yang menganalisis *kena* sebagai pemarkah diatesis pasif, seperti pada contoh (25).

(25) Wanita itu [_{VP} kena [_{VP} tipu] oleh Ali].

Berdasarkan analisis tersebut, *kena* dan pemarkah pasif *di-* masing-masing dianggap menduduki posisi struktural yang sama, yaitu di v.

Prediksi 3 adalah menyangkut tentang kehadiran *untuk* pada kalimat pasif *kena*. Kami berasumsi bahwa kata *untuk* merupakan komplementiser atau unsur T dalam bahasa Indonesia (dan juga dalam bahasa Melayu). Sesungguhnya kalimat pasif *kena* yang mengandung kata *untuk* bisa ditemukan di dalam internet.

(26) a. Siapakah yang paling mudah/berpotensi *kena untuk* dibrainwash?^{9, 10}
b. Pada saat razia rambut yang selalu *kena untuk* dicukur gratis oleh bu Niken adalah gigih.¹¹

Namun, konsultan kami menilai bahwa kedua kalimat pasif *kena* yang terdapat kata *untuk* sebagai kalimat yang ganjil. Kalimat tersebut berterima jika kata *untuk* dihilangkan.

Kami berpikir bahwa penilaian konsultan kami dapat dipahami apabila kita memedulikan kenyataan tentang kata *untuk*. Bahasa Indonesia memiliki unsur C/T nol yang dapat beralternasi dengan *untuk*.

(27) Saya mencoba *untuk/Ø* merokok Dji Sam Soe. (Sneddon 1996: 295)

Sneddon (1996) mengatakan bahwa “kata *untuk* jarang muncul mengikuti beberapa verba utama, seperti *mencoba*.” *Kena* dianggap sebagai salah satu verba utama. Kemunculannya bersama *untuk* terlihat lebih jarang daripada *mencoba*. Dalam bagian 4 berikut, akan diuraikan Prediksi 2 yang membahas alternasi diatesis tersirat dalam bahasa Indonesia.

4 PREDIKSI 2: ALTERNASI DIATESIS TERSIRAT

4.1 Alternasi diatesis tersirat

Seperti yang telah disebut dalam bagian 2, kalimat *kena* dalam bahasa Melayu menunjukkan alternasi diatesis tersirat, seperti dalam contoh (14) yang dikemukakan ulang pada (28) di bawah.

(28) a. Ali kena [_{VP} Ø_{AKTIF} [_{VP} tipu wanita itu]] (aktif)
‘Ali harus tipu wanita itu.’
b. Wanita itu kena [_{VP} Ø_{PASIF2} [_{VP} tipu] (oleh) Ali]. (pasif)

Alternasi diatesis tersirat ini muncul karena walaupun dua kalimat memperlihatkan alternasi diatesis secara sintaksis, namun tidak ada pemarkah nyata yang menunjukkan diatesis ini secara fonologis. Pemarkah pasif yang digunakan di dalam kalimat pasif di atas adalah Ø_{PASIF2}, yaitu varian nol kepada pemarkah pasif morfologis *di-*.

Menurut analisis kami di bagian 3, morfem Ø_{PASIF2} juga digunakan dalam kalimat pasif *kena* dalam bahasa Indonesia. Hal ini berarti bahwa alternasi diatesis tersirat juga ditemukan dalam bahasa Indonesia, khususnya dalam kalimat yang melibatkan Ø_{PASIF2}.

Perlu disebutkan di sini bahwa verba *teringat* dalam contoh (32a) adalah verba intransitif, dan berbeda dari verba *tertangkap* pada kalimat aktif *ter-* bahasa Melayu dalam contoh (29) yang merupakan verba transitif.

Alwi dkk. (1998) menguraikan seolah-olah verba *ter-* diterbitkan berdasarkan verba pasif yang berprefiks *di-*. Hal ini jelas terlihat dalam kutipan di bawah.

Verba yang berprefiks *ter-* pada umumnya erat berkaitan dengan verba yang berprefiks *di-*.

Contoh

membawa	→	dibawa	→	terbawa
mengungkapkan	→	diungkapkan	→	terungkapkan
memenuhi	→	dipenuhi	→	terpenuhi

(hlm.130–131)

Jika kalimat aktif diubah menjadi kalimat pasif dan dalam kalimat pasif itu terkandung pula pengertian bahwa perbuatan yang dinyatakan oleh verba itu mengandung unsur yang tak sengaja, maka bentuk prefiks yang dipakai untuk verba bukan *di-*, melainkan *ter-*. (hlm. 348)

Tambahan pula, semua contoh kalimat *ter-* yang diberikan mereka mengikuti susunan argumen pasif. Jadi, dapat dikatakan bahwa mereka menganggap *ter-* sebagai pemarkah pasif.

Jika *semua* kalimat *ter-* dalam bahasa Indonesia adalah “pasif,” yaitu tidak langsung memperlihatkan alternasi diatesis, maka *ter-* lebih baik dianalisa sebagai pemarkah intransitif atau pengintransitif (*intransitiviser*) yang memiliki semantik modal/aspektual, serupa seperti sufiks *-e* yang terdapat dalam bahasa Jepang.¹⁴

(33)	<u>Transitif</u>	<u>Intransitif</u> ¹⁵
a.	mi-ru ‘melihat’	mi-e-ru ‘terlihat, (bisa) dilihat’
b.	tur-u ‘memancing’	tur-e-ru ‘terpancing, (bisa) dipancing’
c.	war-u ‘memecahkan’	war-e-ru ‘terpecah, (bisa) dipecahkan’

Jika fakta empiris bahasa Indonesia benar-benar seperti yang dilaporkan oleh Sneddon (1996) dan Alwi dkk. (1998), maka tidak ada alasan untuk mengandaikan keberadaan $\emptyset_{\text{PASIF}2}$ pada kalimat *ter-* dalam bahasa Indonesia, sebagaimana yang terdapat dalam bahasa Melayu. Hal ini berarti bahwa konstruksi pasif *kena* adalah satu-satunya tempat munculnya $\emptyset_{\text{PASIF}2}$, dan membuat analisis kami agak stipulatif.

Namun demikian, Mintz (2002) telah mengemukakan contoh yang menunjukkan kalimat *ter-* aktif yang bersifat transitif, seperti berikut.¹⁶

(34)	a.	Sofiah terpijak kaki saya ketika kami naik bus	
	b.	Anak Hamid tertelan benda-benda yang kotor.	(Mintz 2002: 199)

Seandainya deskripsi yang dikemukakan oleh Sneddon (1996) adalah tepat, maka kalimat-kalimat dalam (34), seharusnya tidak gramatikal. Seharusnya kalimat-kalimat tersebut ditukar menjadi kalimat intransitif (“dipasifkan”), seperti dalam contoh di bawah.

(35)	a.	Kaki saya terpijak oleh Sofiah ketika kami naik bis.
	b.	Benda-benda yang kotor tertelan oleh anak Hamid.

Alwi dkk. (1998) tidak mengatakan apakah kalimat seperti pada (34) dapat berterima atau tidak.

Satu persoalan yang timbul dari hal ini ialah apakah kalimat *ter-* yang aktif dan transitif adalah gramatikal, dapat berterima dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya? Jawaban positif untuk pertanyaan ini berarti bahwa kalimat *ter-* dalam bahasa Indonesia juga menunjukkan alternasi diatesis tersirat, dan turut mengesahkan keberadaan $\emptyset_{\text{PASIF}2}$ yang digunakan dalam analisis kami terhadap konstruksi pasif *kena*.

4.2.2 Kalimat *ter-* yang aktif dan transitif dalam penggunaan yang sebenarnya

Untuk meneliti kalimat *ter-* yang aktif dan transitif dalam penggunaan yang sebenarnya, kami telah mencari data dari internet dan menemukan cukup banyak contoh-contoh klausa *ter-* yang terkait. Beberapa contoh dari data tersebut dikemukakan seperti berikut (dan pada Lampiran A).

- (36) Kemungkinan *gajah* juga memasuki perladangan mereka dan ***termakan racun yang ditebar masyarakat tadi***, kata Fadli.¹⁷
- (37) ..., rupanya penyebabnya adalah “*si pemuda telah terminum susu kadaluwarsa*”¹⁸
- (38) Di Amerika, separuh dari kasus *anak tertelan koin* harus ditangani di ruang UGD, kata James S. Reily, MD,¹⁹
- (39) Kemarin *gw sempat ternonton salah satu episodnya oprah tentang umr*.²⁰
- (40) Jika saat makan, *baju kesayangan anda terciprat kuah soto berbahan dasar kunyit atau terkena air* saat minum segera bersihkan pakaian dari noda tersebut²¹

Kami menggunakan dua kriteria berikut untuk membedakan klausa *ter-* transitif dari yang intrasitif, yaitu (i) kalimat pasif yang dibentuk dari kalimat yang tampak transitif tersebut adalah gramatikal, dan (ii) kalimat yang sama tetapi tanpa prefiks *ter-* (atau dengan prefiks *meN-* alih-alih *ter-*) adalah berterima. Sebagai contoh, *gajah [...] termakan racun [...]* dalam contoh (36) dianggap sebagai klausa transitif aktif, karena dua kalimat berikut adalah berterima, yaitu (i) *Racun termakan oleh gajah* dan (ii) *Gajah (me-)makan racun*. Tugas membedakan klausa transitif dengan klausa intransitif menjadi agak rumit jika suatu klausa tersebut tidak mengandung DP yang nyata sebelum verba *ter-*. Hal ini karena klausa seperti itu bisa dianalisis dengan dua cara, yaitu sebagai klausa transitif aktif yang tidak memiliki subjek nyata (terjadi karena koordinasi, relativisasi dan sebagainya) dan sebagai klausa intransitif (“pasif”) yang satu-satunya argumen verbanya hadir di belakang verba. Hanya dalam kasus kedua tersebut, kita bisa menyisipkan frase preposisi agentif dengan *oleh* setelah verba *ter-*. Pertimbangkan (41) berikut.

- (41) Tewasnya Agnes sebenarnya sudah diduga oleh warga sekitar. Pasalnya beberapa hari Agnes tidak terlihat, dan tiba-tiba ***tercium bau menyengat*** dari kamar gadis tersebut.²²

Klausa yang ditunjukkan dengan huruf miring adalah intransitif. Pelaku *tercium* bukanlah Agnes di dalam kalimat yang sama, melainkan *warga sekitar* yang muncul pada kalimat sebelumnya. Jadi, frase *oleh warga sekitar* bisa disisipkan setelah verba *tercium*.

Berkaitan dengan kalimat-kalimat (36)–(40) di atas, kami juga telah memilih empat konsultan/penutur bahasa Indonesia dan meneliti bagaimana derajat keberterimaan kalimat-kalimat tersebut dan variannya dengan klausa pasif *ter-* bagi mereka. Empat konsultan/penutur yang dipilih berasal dari Lampung (Penutur 1), Medan (Penutur 2), Semarang (Penutur 3) dan Jakarta (Penutur 4). Kuesioner yang digunakan untuk tujuan penelitian ini dikemukakan dalam Lampiran B. Hasil penelitian kami adalah seperti yang tercatat dalam (42).

(42) Hasil penelitian

a. Aktif: ‘DP1 ter-V DP2’

Kalimat [verba]	Penutur 1	Penutur 2	Penutur 3	Penutur 4
(36) [termakan]	OK	?	?	*?
(37) [terminum]	OK	*?	?	*?
(38) [tertelan]	OK	?	*?	*?
(39) [ternonton] ²³	OK	OK	*?	OK
(40) [terciprat]	OK	?	OK	?
(40) [terkena]	OK	OK	OK	*?

b. Pasif: (a) ‘DP2 ter-V oleh DP1’, (b) ‘ter-V oleh DP1 DP2’

Kalimat [verba]	Penutur 1		Penutur 2		Penutur 3		Penutur 4	
	(a)	(b)	(a)	(b)	(a)	(b)	(a)	(b)
(36) [termakan]	*?	*	*?	OK	OK	OK	OK	OK
(37) [terminum]	*	*?	OK	*?	OK	?	OK	?
(38) [tertelan]	*?	*	OK	*	OK	?	OK	?
(39) [ternonton]	?	*	?	*?	?	OK	*?	?
(40) [terciprat]	?	*	?	*?	*?	*?	?	*?
(40) [terkena]	*	*?	*?	*?	?	*?	OK	?

c. Lambang:

OK: “betul dan cocok”

?: “betul tetapi kurang cocok”

*?: “bisa dipahami tetapi ganjil”

*: “salah”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penutur 1 lebih memilih pola aktif dibandingkan pola pasif, sementara penutur yang lain lebih cenderung memilih pola pasif. Namun demikian, mereka juga menerima pola aktif dalam beberapa contoh. Alternasi diatesis tersirat ditemukan untuk penutur 2, 3 dan 4, di bagian yang digelapkan pada hasil penelitian dalam (42). Berdasarkan fakta tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa Indonesia juga memiliki kalimat *ter-* yang aktif dan transitif, yaitu kalimat *ter-* dengan \emptyset_{AKTIF} , dan juga mempunyai alternasi diatesis tersirat, yaitu alternasi antara kalimat dengan \emptyset_{AKTIF} dan kalimat berkoresponden dengan $\emptyset_{\text{PASIF}2}$. Oleh karena itu, prediksi 2 juga telah terbukti. Tampaknya perbedaan antara bahasa Melayu dan bahasa Indonesia bukanlah “bahasa Melayu mempunyai alternasi diatesis tersirat sedangkan bahasa Indonesia tidak” maupun “kalimat *ter-* (yang bermakna kebetulan) dalam bahasa Melayu mengikuti pola aktif sedangkan kalimat *ter-* dalam bahasa Indonesia mengikuti pola pasif.” Perbedaan yang sebenarnya lebih halus sifatnya, yaitu \emptyset_{AKTIF} pada kalimat *ter-* tersebar luas dalam bahasa Melayu, sedangkan penyebaran morfem tersebut terbatas dalam bahasa Indonesia (kecuali pada penutur 1).

5 PENUTUP

5.1 Rumusan

Perbincangan dalam makalah ini telah mencapai tiga kesimpulan penting. Pertama, *kena* pada kalimat pasif *kena* bukanlah pemarkah diatesis pasif, melainkan verba modal baik dalam bahasa Melayu maupun bahasa Indonesia. Secara spesifik, makalah ini mengusulkan bahwa *kena* adalah predikat lucu dalam bahasa Melayu, sementara *kena* dalam bahasa Indonesia adalah verba kawalan. Maka kalimat *Ali kena tipu (oleh) wanita itu* mempunyai struktur berbeda di antara dua bahasa, yaitu (43) dalam bahasa Melayu dan (44) dalam bahasa Indonesia.

- (43) Bahasa Melayu
- a. Ali kena [_{VP} Ø_{AKTIF} [_{VP} tipu wanita itu]]. (aktif)
 ‘Ali harus tipu wanita itu.’
- b. Ali kena [_{VP} Ø_{PASIF2} [_{VP} tipu] (oleh) wanita itu]. (pasif)
- (44) Bahasa Indonesia
- a. *Ali_i [_{+AFF}] kena [_{CP} [_{TP} PRO_i [_{VP} Ø_{AKTIF} [_{VP} tipu wanita itu [_{+AFF}]]]]]. (aktif)
- b. Ali_i [_{+AFF}] kena [_{CP} [_{TP} PRO_i [_{+AFF}] [_{VP} Ø_{PASIF2} [_{VP} tipu] (oleh) wanita itu]]]. (pasif)

Kedua, seperti yang ditunjukkan dalam (44b) di atas, *kena* dalam bahasa Indonesia bisa menyematkan klausa pasif, karena pada klausa pasif, PRO dan pengontrolnya koheren secara semantik. Secara spesifik, keduanya memiliki indeks [+AFF]. Sebaliknya, kriteria ini didapati tidak berlaku pada klausa aktif karena PRO tidak memiliki indeks [+AFF]. Oleh karena itu, kalimat *kena* dengan klausa sematan aktif seperti kalimat (44a) di atas mengingkari kondisi koherensi semantik di antara PRO dan pengontrolnya. Hal ini menjawab pertanyaan mengapa bahasa Indonesia tidak memiliki kalimat *kena* aktif yang terkait dengan makna ‘harus’, sebagaimana kalimat *kena* dalam bahasa Melayu.

Ketiga, analisis yang dirumuskan di (43) dan (44) di atas juga menunjukkan bahwa alternasi diatesis tersirat terdapat dengan jelas di dalam bahasa Melayu, khususnya pada kalimat *kena* dan kalimat *ter-*. Namun demikian, bahasa Indonesia juga didapati mempunyai alternasi diatesis tersirat, seperti yang ditemukan pada kalimat *ter-*.

Selain temuan-temuan tersebut, makalah ini memperlihatkan bahwa dengan melaksanakan studi perbandingan antara bahasa Melayu dan bahasa Indonesia, kita dapat membuka persoalan-persoalan yang belum pernah tersentuh atau belum terjawab dibanding apabila penelitian hanya dibuat dari satu bahasa saja. Justru penelitian seperti ini dapat menawarkan wawasan baru untuk menganalisa fenomena bahasa dalam kedua bahasa.

5.2 Implikasi: Perkembangan penggunaan-penggunaan kata *kena*

Analisis kami menunjukkan hipotesis yang bersifat lancar dan masuk akal tentang perkembangan penggunaan kata *kena*. Hipotesis itu bisa dirumuskan seperti dalam (45) di bawah.

- (45) Perkembangan penggunaan-penggunaan kata *kena*
- | | <u>PERINGKAT</u> | <u>SINTAKSIS</u> | <u>SEMANTIK</u> | <u>GOLONGAN</u> |
|----|--|------------------|--|--------------------------------|
| a. | sentuhan secara fisik
‘tersentuh, tertabrak’ | kena DP | <Sasaran, Benda> | verba transitif
normal |
| b. | sentuhan secara
abstrak ‘dapat;
terkena’ | kena DP | <Sasaran/Pengalam,
Benda/Peristiwa> | verba transitif
normal |
| c. | pasif penderitaan
(adversatif) | kena CP | <Pengalam, Peristiwa> | verba kawalan
(tradisional) |
| d. | pasif penderitaan
(adversatif) & debitif
‘harus’ | kena vP | <Pengalam, Peristiwa> | verba kawalan
lucu |

(a) Mula-mula kata *kena* hanya mempunyai penggunaan sebagai verba transitif normal dengan makna sentuhan secara fisik ‘tersentuh, tertabrak’. Sebagai verba transitif normal, *kena*

yakni keduanya bisa mengambil vP sebagai komplemen. Menurut Nomoto dan Kartini (dalam penilaian), kata *kena* dalam bahasa Melayu berperilaku sama dengan verba *cuba* ‘coba’, dan bukan dengan kata bantu *sudah*. Hal ini berarti bahwa perubahan kategori sintaksis yang kami prediksikan masih belum terjadi, walaupun ia dapat terjadi secara teoretis.

5.3 Persoalan tersisa

Terdapat dua persoalan tersisa. Persoalan tersisa pertama berkaitan dengan indeks [+AFF]. Analisis kami menggunakan indeks ini untuk menjelaskan persoalan mengapa *kena* dalam bahasa Indonesia tidak bisa menyematkan klausa aktif. Namun demikian, status teoretis [+AFF] masih belum jelas dalam perbincangan ini. Banyak para peneliti telah menunjukkan adanya kaitan di antara “keterpengaruh” dengan peran tematik. Dowty (1991), misalnya, telah menggunakan konsep tersebut untuk mendefinisikan Peran-Proto (*Proto-Role*) Pelaku dan Penderita. Persoalannya adalah apakah [+AFF] merupakan sejenis fitur- θ ? Jika demikian, apakah fitur [+AFF] itu bisa memicu pergerakan sintaksis? Jackendoff (1990: bab 7) mengusulkan suatu fungsi yang terkait dengan keterpengaruh, yaitu AFF. Peran Aktor dan Penderita/Pemanfaat (*Beneficiary*) masing-masing didefinisikan sebagai argumen pertama dan kedua pada fungsi ini. AFF ada tiga macam, yaitu (i) AFF^+ (mempengaruhi secara positif), (ii) AFF^- (mempengaruhi secara negatif) dan (iii) AFF^0 (tidak ada perlawanan positif-negatif). Dalam makalah ini, kami menggunakan [+AFF] seperti fitur privatif. Namun, apakah tanggapan ini dapat diterima? Haruskah kita membedakan beberapa jenis keterpengaruh seperti yang dilakukan oleh Jackendoff? Bosse dkk. (akan terbit) mengusulkan kepala fungsional khusus berkenaan dengan hubungan antara peristiwa dan pengalaman yang terpengaruh oleh peristiwa itu. Persoalannya adalah bagaimanakah indeks [+AFF] itu diberikan? Apakah ia diberikan oleh verba tertentu atau pemberiannya ditentukan secara struktural? Keberadaan [+AFF] memerlukan penelitian lebih lanjut.

Persoalan tersisa yang kedua adalah berkaitan dengan kalimat *ter-* aktif dan transitif dalam bahasa Indonesia. Dalam bagian 4.2.2, kami telah mengesahkan bahwa kalimat *ter-* aktif dan transitif memang digunakan dan diterima oleh para penutur. Namun demikian, pada masa yang sama, kami juga menemukan variasi di kalangan penutur dan juga di antara kalimat dari sisi kadar penerimaan mereka (lihat (42)). Persoalannya di sini adalah apakah faktor-faktor yang menyebabkan variasi tersebut? Apakah variasi ini disebabkan oleh faktor-faktor seperti dialek penutur, konstruksi yang tertentu (misalnya urutan kata atau klausa relatif) ataupun faktor yang terkait dengan aspek makna (misalnya golongan verba yang bermakna pencernaan, pemukulan, dan lain-lain)? Persoalan-persoalan ini sudah pasti memerlukan penelitian yang lebih lanjut untuk menemukan jawabannya.

CATATAN

* Makalah ini berdasarkan presentasi kami di 15th International Symposium on Malay/Indonesian Linguistics (ISMIL), 24–26 Juni 2011, Malang, Jawa Timur. Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada para peserta pada konferensi tersebut, terutama Hooi Ling Soh dan Yanti, atas kritikan dan komentar yang diberikan. Kami juga berterima kasih kepada Iwan Setiya Budi, Santi, Rita dan Vivi Tika Sari, yang telah memberi penilaian/pertimbangan terhadap kalimat-kalimat bahasa Indonesia. Penelitian yang dilaporkan di sini sebagian disponsori oleh JSPS Grant-in-Aid for Young Scientists (B) (#23720199).

¹ Kedua istilah ini adalah terjemahan dari istilah “normal control reading” dan “crossed reading” dalam Polinsky dan Potsdom (2008).

² Nomoto (2011) mendaftar contoh-contoh kalimat yang melibatkan predikat lucu dalam bahasa Melayu, seperti *berani*, *berjaya* ‘sukses’, *berhak*, *berhasil*, *berusaha*, *cuba* ‘coba’, *enggan*, *gagal*, *hendak* (lisan *nak*), *ingin*, *malas*, *malu*, *mampu*, *rela*, *sempat*, *suka*, *takut* dan *terpaksa*.

³ Pola kata kena diikuti dengan klausa pasif *di-* seperti contoh ini tidak berterima bagi sebagian penutur bahasa Melayu.

⁴ Nomoto (2010) dan Soh (2010) berpendapat bahwa kemungkinan besar *meN-* bukan pemarkah aktif. Apakah *meN-* berperan sebagai pemarkah aktif atau sebaliknya bukanlah hal penting dalam klaim kami, karena morfem *kena* juga muncul pada kalimat pasif lugas (*bare passive*) dalam bahasa Melayu.

⁵ Kriteria kalimat pasif lugas ada dua. Pertama, dari segi morfologi verba, verba tidak diberi pemarkah diatesis nyata seperti *di-*, sehingga verbanya “lugas.” Kedua, dari segi urutan kata, tidak seperti pasif morfologis, pelaku muncul di belakang kata bantu, adverba dan negasi. Dengan kata lain, tidak berlaku kenaikan DP pelaku dari *Spek, vP* ke *Spek, TP*. Karakteristik kedua tidak bisa terlihat secara jelas dalam kalimat *kena* karena, seperti dinyatakan di bagian terdahulu, klausa sematan yang diambil oleh *kena* adalah *vP* yang tidak mempunyai posisi untuk kata bantu, adverba dan negasi.

⁶ Subskrip “dalam” dan “luar” menunjukkan bahwa DP masing-masing adalah argumen dalam dan argumen luar bagi verba dalam klausa sematan.

⁷ http://bakumsu.or.id/news/index.php?option=com_content&view=article&id=521:demo-buruhricuh&catid=51:perburuhan (diakses pada 12/06/2011)

⁸ <http://212.ardiansyah.web.id/pdf/138.%20Pernikahan%20Dengan%20Mayat.pdf> (diakses pada 12/06/2011)

⁹ <http://www.e-psikologi.com/epsi/sosial.asp> (diakses pada 09/06/2011)

¹⁰ Penulis yang sama juga menggunakan ungkapan tanpa *untuk*, yaitu *berpotensi di-brainwash*, dalam penulisan yang sama.

¹¹ <http://atiqahkoto.blogspot.com/2010/05/ini-cerita-kita.html> (diakses pada 09/06/2011)

¹² Istilah-istilah lain termasuk:

(i) Kebetulan: “tanpa kerelaan (*non-volitional*)” (Arka dan Manning 1998); “penyelesaian secara tidak sengaja atau tanpa kerelaan (*unintentional or nonvolitional completion*)” (Mintz 2002); “tindakan bukan sukarela (*unvoluntary action*)” (Polinsky dan Potsdam 2008); “tindakan tidak sengaja (*unvoluntary actions*)” (Goddard 2003)

(ii) Keadaan hasil: “statif (*stative*)” (Sneddon 1996); “keadaan sudah selesai (*completed state*)” (Mintz 2002); “pasif adjektival” (Soh 1994)

(iii) Kemampuan: “kemampuan/kemungkinan (*ability/possibility*)” (Arka dan Manning 1998)

¹³ Kutipan asli dari Sneddon: Transitive accidental verbs are passive. (hlm. 114); All abilitative constructions are transitive and passive. (hlm. 116); All stative *ter-* verbs correspond to basic passive verbs (hlm. 113)

¹⁴ Kami berasumsi bahwa “pasif” adalah konsep sintaksis. Dengan kata lain, konsep “pasif” sah hanya apabila suatu kalimat mempunyai padanan aktifnya. “Makna pasif,” yang selalu digunakan dalam penulisan orang awam, mengacu pada makna yang lazimnya disampaikan oleh kalimat pasif yang didefinisikan demikian.

¹⁵ Sebenarnya, alternasi transitivitas dalam bahasa Jepang jauh lebih kompleks. Pola yang ditampilkan dalam contoh ini hanya salah satu dari banyak pola yang ada. Lihat Jacobsen (1992) untuk rincian.

¹⁶ Contoh kalimat *ter-* transitif yang diberikan Mintz (2002) hanya terdiri dari kalimat *ter-* yang berfungsi kebetulan. Semua contoh kalimat *ter-* yang berfungsi keadaan hasil dan kemampuan yang diberikannya merupakan kalimat intransitif.

¹⁷ <http://preview.detik.com/detiknews/read/2006/09/22/222610/681237/10/lagi-ditemukan-3-ekor-gajah-di-riau-jadi-bangkai> (diakses pada 15/06/2011)

¹⁸ <http://dunia.web.id/just-for-fun.php?note=3257&title=Kadaluwarsa> (diakses pada 15/06/2011)

¹⁹ <http://www.tempo.co.id/kliniknet/artikel/2003/26052003-2.htm> (diakses pada 15/06/2011)

²⁰ <http://forumm.wgaul.com/showthread.php?p=3031104> (diakses pada 15/06/2011)

- ²¹ <http://deterjen.blogspot.com/2010/11/cara-tepat-mencuci-pakaian.html> (diakses pada 15/06/2011)
- ²² <http://news.okezone.com/read/2011/03/27/337/439281/pembunuh-agnes-seorang-narapidana-penjudi-pemakai-narkoba> (diakses pada 15/06/2011)
- ²³ Terdapat penutur yang mengatakan jarang atau tidak pernah mendengar bentuk *ternonton*. Untuk penutur yang leksikonnya tidak mengandung bentuk *tertonton*, kami menggunakan *tertonton* atau *terlihat* sebagai gantinya.
- ²⁴ <http://www.koprol.com/places/45879> (diakses pada 07/06/2011)
- ²⁵ <http://eforum6.cari.com.my/mobile/?tid-203964-page-3.html> (diakses pada 26/07/2011)
- ²⁶ <http://radarlampung.co.id/read/metropolis/bandarlampung/26617-omset-rp50-ribu-sehari-bakal-kena-pajak-> (diakses pada 07/06/2011)
- ²⁷ <http://www1.kompas.com/suratpembaca/readtanggapan/20488> (diakses pada 26/07/2011)

LAMPIRAN

Lampiran A. Kalimat *ter-* yang aktif dan transitif dalam bahasa Indonesia yang dikutip dari situs internet

1. Bu, mandi tiap hari pake antiseptik apa tidak menyebabkan kulit bayi jadi kering? dan *bayi yang terminum air antiseptik* tidak pernah diare? (<http://www.ayahbunda.co.id/diskusi/lihat/230/10>)
2. Karena dimata saya *mereka terminum ANGGUR*. (<http://achmadmohyimidura.staff.umm.ac.id/2011/01/28/saya-nikmati-hujan-umat-islam/>)
3. be nanya nih bagaimana kalau *penderita HIV meminum atau terminum darah/ASI/spermanya sendiri?* (<http://spiritia.or.id/tj/bacatj.php?tjno=08050703>)
4. Katanya jamu sehat perempuan, putri saya tidak mau. Tapi dipaksa minum, entah benar atau tidak kami tidak tau,” cetus Arfani, seraya menambahkan *putrinya juga sempat terminum obat maag cair bercampur tiner*. (http://sumeks.co.id/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=5894)
5. Dengan mug ini *para pecinta teh dan kopi tidak perlu takut terminum ampasnya*. (<http://smallidea.wordpress.com/2010/08/16/cangkir-mug-kreatif-2/>)
6. *Kucing yang termakan racun tikus* mungkin memerlukan rawatan lebih daripada seminggu untuk benar2 dapat memastikan residue racun telah dikeluarkan semua dari dalam badan. (<http://honeypetshop.blogspot.com/2010/07/tikus-yang-diracun-kucing-yang-mati.html>)
7. Penyebab kematian satu keluarga menurut polisi diduga karena *terminum air meneral salah satu merek yang diduga mengandung zat berbahaya*. (<http://news.okezone.com/read/2009/12/31/340/289684/diduga-keracunan-tiga-tewas-dan-dua-korban-kritis>)
8. Hasil otopsi menurut dokter hewan, Wisnu, kuat dugaan gajah mati karena *termakan racun*. (<http://us.detiknews.com/read/2010/11/28/161518/1504261/10/pemprov-riau-minta-polisi-usut-pembunuh-5-ekor-gajah-liar8/4/2011>)
9. klu *termakan telurnya*, bakalan sakit perut...minta ampun deh. (<http://www.kaskus.us/showthread.php?p=184513253>)
10. Segera hubungi dokter atau bawa anak Anda ke rumah sakit jika *termakan obat ini*. (<http://www.tempo.co.id/kliniknet/artikel/2003/26052003-2.htm>)
11. Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika Sulawesi Tengah menyatakan, *lima dari 11 kabupaten/kota di wilayahnya akan terkena tsunami* akibat gempa bumi 8,9 SR di Jepang, Jumat (11/3/2011) siang. (<http://njuice.com/5-Kabupaten-Sulteng-Bisa-Kena-Tsunami>)

12. Tak cuma itu, *ban mobilnya* pun kempes **terkena** paku. (<http://us.detiknews.com/read/2007/11/20/172856/855136/10/pollycarpus-apes-dompet-hilang-eh-ban-mobil-kena-paku?nd992203605>)
13. Peralnya, *dia* **terkena** sabetan pedang di tangan dan punggungnya. (<http://news.okezone.com/topic/read/1874/14>)

Lampiran B. Kuesioner

Tolong pilih satu frase yang paling cocok untuk mengisi tempat kosong dalam kalimat di bawah. Kemudian jawab tentang setiap pilihan apakah pilihan itu “betul dan cocok,” “betul tetapi kurang cocok,” “bisa dipahami tetapi ganjil” atau “salah.”

1. Kemungkinan, gajah juga memasuki perladangan mereka dan _____ racun yang ditebar masyarakat tadi,” kata Fadli.
 - A termakan
 - B ia termakan
 - C termakan olehnya
2. Setelah diselidiki penyebab kematian dengan seksama, rupanya penyebabnya adalah “_____”
 - A si pemuda telah terminum susu kadaluwarsa
 - B telah terminum oleh si pemuda susu kadaluwarsa
 - C susu kadaluwarsa telah terminum oleh si pemuda
3. Di Amerika, separuh dari kasus _____ harus ditangani di ruang UGD, kata James S. Reily, M.D., kepala bedah di Alfred I. duPont Hospital for Children, di Wilmington, Delaware.
 - A anak tertelan koin
 - B tertelan oleh anak koin
 - C koin tertelan oleh anak
4. Kemarin _____ salah satu episode nya oprah tentang umr.
 - A gw sempat ternonton
 - B sempat gw ternonton
 - C sempat ternonton oleh gw
5. Boleh jadi sehabis memakai sepatu kesempitan, _____, atau_____.
 - A kaki terantuk batu, siku tertumbuk pintu
 - B kaki terantuk pada batu, siku tertumbuk pada pintu
 - C batu terantuk oleh kaki, pintu tertumbuk oleh siku
6. Pada tanggal 1 Juli 2006, _____. Luka pada paha kanan dan luka tersebut menggelembung.
 - A saya tersiram air panas
 - B saya tersiram oleh air panas
 - C tersiram oleh saya air panas
 - D air panas tersiram oleh saya
7. Jika saat makan, (1)_____ atau (2)_____ saat minum, segera bersihkan pakaian dari noda tersebut karena biasanya noda yang masih baru cenderung mudah dibersihkan.

(1)

- A baju kesayangan anda terciprat kuah soto berbahan dasar kunyit
- B baju kesayangan anda terciprat oleh kuah soto berbahan dasar kunyit
- C kuah soto berbahan dasar kunyit terciprat baju kesayangan anda
- D kuah soto berbahan dasar kunyit terciprat ke baju kesayangan anda

(2)

- A baju kesayangan anda itu terkena air teh
- B terkena oleh baju kesayangan anda itu air teh
- C air teh terkena oleh baju kesayangan anda itu

[Kuesioner tambahan]

1. Kemungkinan, gajah juga memasuki perladangan mereka dan **racun yang ditebar masyarakat tadi termakan olehnya**, kata Fadli.
- a. betul dan cocok
 - b. betul tapi kurang cocok
 - c. bisa difahami tapi ganjil
 - d. salah

2. Kemarin, **salah satu episode nya oprah tentang umr sempit ternonton oleh gw ternonton/tertonton/terlihat**
- a. betul dan cocok
 - b. betul tapi kurang cocok
 - c. bisa difahami tapi ganjil
 - d. salah

3. Jika saat makan, (1a) **kuah soto berbahan dasar kunyit terciprat oleh baju kesayangan anda**
(1b) **terciprat oleh baju kesayangan anda kuah soto berbahan dasar kunyit**

atau (2)_____ saat minum, segera bersihkan pakaian dari noda tersebut karena biasanya noda yang masih baru cenderung mudah dibersihkan.

(1a)

- a. betul dan cocok
- b. betul tapi kurang cocok
- c. bisa difahami tapi ganjil
- d. salah

(1b)

- a. betul dan cocok
- b. betul tapi kurang cocok
- c. bisa difahami tapi ganjil
- d. salah

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, H. 1974. *The Morphology of Malay*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
Arka, I. W., dan Manning, C. D. 1998. "Voice and grammatical relations in Indonesian: A new perspective." Dalam: Butt dan King (eds.).
Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., dan Moeliono M. A. 1998. *Tata Bahasa Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
Bao, Z., dan Wee, L. 1999. "The passives in Singapore English." *World Englishes* 18, 1-11.

- Beavers, J. 2011. "On affectedness." *Natural Language and Linguistic Theory* 29.
- Bosse, S., Bruening, B., dan Yamada, M. akan terbit. Affected experiencer. *Natural Language and Linguistic Theory*.
- Butt, M., dan King, T. H. (eds.). 1998. *Proceedings of the LFG98 Conference*. Stanford: CSLI Publications.
- Cheng, L. L. S., dan Demirdash. H. (eds.). 1991. *MIT Working Papers in Linguistics 15: More Papers on Wh-Movement*.
- Chung, S. F. 2005. "Kena as a third type of the Malay passive." *Oceanic Linguistics* 44, 194–214.
- Cole, P., dan Hermon, G. 1998. The typology of wh-movement: Wh-questions in Malay. *Syntax* 1, 221–258.
- Dowty, D. 1991. "Thematic proto-roles and argument selection." *Language* 67, 547–619.
- Gil, D. 2002. "The prefixes *di-* and *N-* in Malay/Indonesian dialects." Dalam: Wouk dan Ross (eds.), 241–283.
- Goddard, C. 2003. "Dynamic *ter-* in Malay." *Studies in Language* 27, 287–322.
- Jackendoff, R. 1990. *Semantic Structures*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Jacobsen, W. M. 1992. *The Transitive Structure of Events in Japanese*. Tokyo: Kuroshio.
- Koh, A. S. 1990. *Topics in Colloquial Malay*. Disertasi untuk University of Melbourne.
- Koskinen, P. (ed.). 1994. *Proceeding of the 1994 Annual Conference of the Canadian Linguistic Association*. Department of Linguistics, University of Toronto.
- Nik Safiah, K., Farid, M. O., Hashim, M., dan Abdul Hamid, M. 2008. *Tatabahasa Dewan Edisi Ketiga*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Mintz, M. W. 2002. *An Indonesian & Malay Grammar for Students (Second Edition)*. Perth: Indonesian/Malay Texts and Resources.
- Nomoto, H. 2010. "Making sense of the optionality of voice marking in Malay/Indonesian." *Proceedings of Workshop on Indonesian-Type Voice System*, 37–44. Tokyo University of Foreign Studies.
- Nomoto, H. 2011. "Analisis seragam bagi kawalan lucu." Dalam: Nomoto, Anwar dan Zaharani (eds.).
- Nomoto, H., Anwar R., dan Zaharani A. (eds.). 2011. *Isamu Shoho: Tinta Kenangan "Esei Bahasa dan Linguistik"*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Nomoto, H., dan Kartini, A. W. dalam penilaian. *Kena passives in Malay, funny control and covert voice alternation*.
- Pearson, M. (ed.). 1998. *Proceedings of the Third and Fourth Meetings of Austronesian Linguistics Association 1996–1999*. Department of Linguistics, University of California, Los Angeles.
- Polinsky, M., dan Potsdom, E. 2008. The syntax and semantics of wanting in Indonesian. *Lingua* 118, 1617–1639.
- Saddy, D. 1991. "WH scope mechanism in bahasa Indonesia." Dalam: Cheng dan Demirdash (eds.), 183–218.
- Sneddon, J. N. 1996. *Indonesian Reference Grammar*. St Leonards: Allen and Unwin.
- Soh, H. L. 1994. "External arguments and *ter-* in Malay." Dalam: Koskinen (ed.), 535–546.
- Soh, H. L. 1998. "Certain restrictions on A-bar movement in Malay." Dalam: Pearson (ed.), 295–308.
- Soh, H. L. 2010. Voice and aspect: Some notes from Malay. *Proceedings of Workshop on Indonesian-Type Voice System*, 25–35. Tokyo University of Foreign Studies.
- Wouk, F., dan Ross, M. (eds.). 2002. *The History and Typology of Western Austronesian Voice Systems*. Canberra: Pacific Linguistics.
- Zainal Abidin, A. (Za'ba). 2000. *Pelita Bahasa Melayu Penggal I–III. Edisi Baru*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Hiroki Nomoto
nomoto@tufs.ac.jp
Universitas Kajian Asing Tokyo

Kartini Abd. Wahab
kartini@ukm.my
Universiti Kebangsaan Malaysia